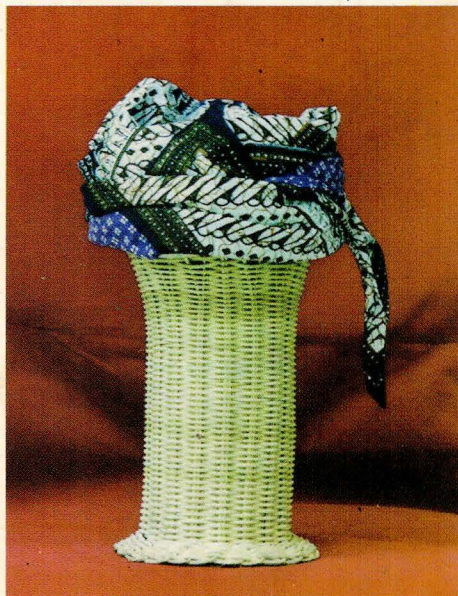
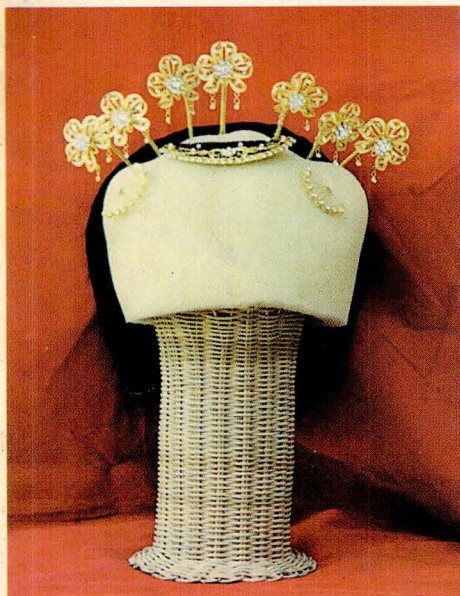


HIASAN DAN IKAT KEPALA PROPINSI JAWA TENGAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI JAWA TENGAH
"RONGGOWARSITO"

en Direktorat
ebudayaan

5811

IA

JL. ABDULRAHMAN SALEH NO. 1 SEMARANG
TAHUN ANGGARAN 1994/1995

701 811
211

HIASAN DAN IKAT KEPALA PROPINSI JAWA TENGAH

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI JAWA TENGAH
"RONGGOWARSITO"**

**JL. ABDULRAHMAN SALEH NO. 1 SEMARANG
TAHUN ANGGARAN 1994/1995**

TIM PENYUSUN :

**DRS. YUNIARSO K ADI
DRA. SUHARTATI
DRS. SUDARYANTO**

EDITOR :

DRS. AGUS DONO KARMADI

SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI PROPINSI JAWA TENGAH "RONGGOWARSITO"

Dengan memanjatkan Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, kami menyambut dengan gembira terbitnya Buku Hasil Penelitian Hiasan dan Ikat Kepala di beberapa daerah di Propinsi Jawa Tengah.

Kegiatan ini merupakan salah satu hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Kelompok Kerja Koleksi Museum Negeri Propinsi Jawa Tengah "Ronggowarsito" dalam rangka menggali serta melestarikan khasanah budaya bangsa. Terwujudnya buku terbitan ini didukung dengan dana rutin Tahun Anggaran 1994/1995.

Penerbitan buku ini masih merupakan awal dan banyak kekurangannya. Maka masih harus memerlukan penyempurnaan lebih lanjut dimasa yang akan datang.

Semoga penerbitan ini sangat berguna bagi peningkatan wawasan pengetahuan dan pelestarian budaya bangsa.

Semarang, Maret 1995



**Kepala Museum Negeri
Propinsi Jawa Tengah**

Drs. Agus Dono Karmadi

NIP. 130932236

HALAMAN JUDUL	i
SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI PROPINSI JAWA TENGAH	v
DAFTAR ISI	vii
P E N D A H U L U A N	1
IKAT DAN HIASAN KEPALA KABUPATEN BANYUMAS	3
A. Identifikasi	
1. Keadaan Umum Daerah Banyumas	3
2. Kependudukan	3
3. Keadaan Sosial Ekonomi Rakyat	4
B. Motif, Bentuk Ragam Hias dan Fungsi Ikat Kepala	
1. Sebagai Ikat Kepala Harian	4
2. Sebagai Ikat Kepala Untuk Kesenian	4
3. Sebagai Ikat Kepala Untuk Upacara Adat	5
IKAT DAN HIASAN KEPALA KABUPATEN TEGAL	7
A. Identifikasi	
1. Keadaan Geografis	7
2. Keadaan Mata Pencaharian	7
B. Latar Belakang Sejarah	8
C. Motif, Bentuk, Fungsi Ragam Hias Ikat Kepala	
1. Untuk Dipakai Harian	8
2. Untuk Dipakai Kesenian	8
IKAT DAN HIASAN KEPALA KABUPATEN KEBUMEN	9
A. Identifikasi	
1. Keadaan Geografis	9
2. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat	9
B. Ikat Kepala Kebumen	
1. Ikat Kepala Untuk Kesenian.....	10
2. Ikat Kepala Untuk Sakral	10

3. Ikat Kepala Untuk Sehari-hari	11
IKAT DAN HIASAN KEPALA KABUPATEN PEKALONGAN	12
A. Identifikasi	
1. Keadaan Geografis	12
2. Keadaan sosial, Mata Pencaharian dan Agama	12
B. Latar Belakang Sejarah	12
C. Motif, Bentuk, Fungsi Ragam Hias Ikat Kepala	
1. Ikat Kepala Untuk Ritual	13
2. Ikat Kepala Untuk Kesenian	13
3. Ikat Kepala Untuk Sehari-hari	13
IKAT DAN HIASAN KEPALA KABUPATEN KUDUS	14
A. Identifikasi	
1. Keadaan Geografis	14
2. Keadaan Sosial, Mata Pencaharian dan Agama	14
B. Latar Belakang Sejarah	15
C. Motif, Bentuk, Fungsi Ragam Hias Ikat Kepala	
1. Ikat Kepala Untuk Ritual	15
2. Ikat Kepala Untuk Kesenian	16
3. Ikat Kepala Untuk Sehari-hari	17
IKAT DAN HIASAN KEPALA KOTAMADYA SURAKARTA	18
A. Identifikasi Wilayah	
1. Keadaan Geografis	18
2. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat	18
B. Hiasan dan Ikat Kepala Surakarta	
1. Ikat Kepala Untuk Kesenian	19
2. Ikat Kepala Untuk Ritual	20
3. Ikat Kepala Untuk Sehari-hari	20
IKAT DAN HIASAN KEPALA KABUPATEN WONOGIRI	21
A. Identifikasi Wilayah	
1. Keadaan Geografis	21
2. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat	21

B. Ikat Kepala Wonogiren	
1. Ikat Kepala Untuk Kesenian	22
2. Ikat Kepala Untuk Ritual	22
3. Ikat Kepala Untuk Sehari-hari	23
IKAT DAN HIASAN KEPALA KABUPATEN BLORA.....	24
A. Identifikasi	
1. Keadaan Geografis	24
2. Keadaan Sosial, Mata Pencaharian dan Agama	24
B. Ragam Hias dan Motif ikat Kepala	
1. Ikat Kepala Untuk Ritual	25
2. Ikat Kepala Untuk Kesenian	25
3. Ikat Kepala Untuk Sehari-hari	25
P E N U T U P	26

PENDAHULUAN

Propinsi Jawa Tengah adalah wilayah yang kaya dengan keanekaragaman budaya. Tiap daerah kabupaten/kotamadia yang ada di Propinsi ini memiliki budaya tradisional tersendiri yang kadang-kadang berbeda dengan antara satu dengan lainnya. Puncak-puncak keanekaragaman budaya Jawa Tengah secara makro nampaknya sangat dipengaruhi oleh keadaan geografis. Meskipun beraneka ragam namun jika diamati secara lebih cermat antara satu dengan lainnya saling berpengaruh.

Puncak-puncak budaya tradisional sangat erat kaitannya dengan keberadaan penguasa pada jaman lalu. Didaerah yang penguasaan keratonnya lebih kuat maka tradisi-tradisi yang berkembang sangat dipengaruhi nilai-nilai dari keraton. Sedangkan di daerah-daerah yang dikuasai oleh penjajah (Belanda) seni tradisi yang berkembang nampaknya juga terpengaruh oleh nilai-nilai yang dianut oleh Belanda. Demikian halnya dengan daerah-daerah yang banyak dihuni oleh pendatang etnis Cina nilai-nilai tradisinyaupun juga terpengaruh.

Secara geografis peta tradisi motif, fungsi, dan ragam bentuk Ikat dan Hiasan Kepala Jawa Tengah jika dirunut dari perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat hingga perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur puncak-puncaknya antara lain : Ikat Banyumasan, Ikat Tegal, Ikat Kebumen, Ikat Pekalongan, Ikat Kudus, Ikat Surakarta, Ikat Wonogiri dan Ikat Blora.

Jika dilihat fungsinya, ada beberapa fungsi ikat kepala. Ada tiga fungsi ikat kepala. Ketiga fungsi ini ada di hampir seluruh daerah yang memiliki tradisi-tradisi yang berbeda tersebut.

Ketiga fungsi itu antara lain :

- a. Fungsi ikat kepala untuk kelengkapan pakaian pertunjukan seni
- b. Fungsi ikat kepala untuk kelengkapan pakaian kegiatan ritual
- c. Fungsi ikat kepala untuk kelengkapan pakaian keseharian.

Dari ketiga fungsi diatas nampaknya dua fungsi pertama merupakan fungsi sakral atau magis sedangkan fungsi yang terakhir adalah merupakan fungsi profan. Selain fungsi, yang membedakan nilai sebuah ikat adalah motif. Ada beberapa motif yang hanya diperbolehkan untuk kalangan tertentu dan ada motif-motif ikat yang boleh dikenakan oleh semua pihak.

Ikat kepala dalam fungsinya mengemban nilai-nilai sakral, untuk fungsi seni dapat dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain :

- a. Ikat kepala dalam kelengkapan pakaian tari
- b. Ikat kepala untuk kelengkapan pakaian penabuh

Demikian halnya sama dengan ikat kepala untuk kegiatan ritual, ada dua fungsi

yang membedakannya, antara lain :

- a. Ikat kepala untuk kelengkapan pakaian adat upacara daur hidup
- b. Ikat kepala untuk kelengkapan upacara tradisi khas.

Beberapa perbedaan tersebut di atas terjadi di hampir seluruh wilayah Propinsi Jawa Tengah.

Sedangkan ragam bentuk ikat yang ada sangat variatif dan banyak jumlahnya. Tidak hanya di daerah-daerah yang merupakan puncak budaya saja ragam bentuk ikat dapat diketemukan, namun di daerah-daerah lainnyapun juga dapat diketemukan.

Motif, fungsi serta ragam bentuk dapat dilihat dalam lembaran foto yang merupakan kelengkapan penulisan ini. Studi lebih lanjut mengenai keanekaragaman ikat dan hiasan kepala Jawa Tengah perlu dilakukan berkaitan dengan nilai-nilai filosofi yang melatar belakangnya sehingga informasi serta data yang lengkap mengenainya dapat diperoleh.

IKAT DAN HIASAN KEPALA KABUPATEN BANYUMAS

A. Identifikasi

1. Keadaan Umum Daerah Banyumas

Kabupaten Banyumas di batasi oleh wilayah-wilayah sekitarnya, yaitu : di sebelah utara dibatasi oleh sebuah gunung yang megah dengan nama gunung Slamet, yang mempunyai lereng-lereng yang sangat subur dengan ditanami cengkih oleh rakyat setempat yang hasilnya sangat potensial untuk menunjang meningkatkan penghasilan rakyat. Sebelah utara ini berbatasan dengan Kabupaten Tegal. Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Cilacap yang berpotensi sebagai pelabuhan samudra di Jawa Tengah bagian selatan. Pada wilayah sebelah barat adalah berbatasan dengan propinsi Jawa Barat yang memiliki bentuk kesenian yang lain sama sekali dengan di Jawa Tengah. Di sebelah timur adalah berbatasan dengan Karisedenan Kedu yang bentuk kesenian serta perkembangannya dipengaruhi oleh pusat kebudayaan kraton Yogyakarta dan Surakarta.

Daerah Kabupaten Banyumas menjadi daerah subur karena terletak di daerah pegunungan dan juga adanya aliran sungai Serayu di sepanjang daerahnya. Sungai ini bermuara di Samudra Indonesia. Ketinggian daerah Banyumas antara 17 sampai 1.000 meter di atas permukaan laut, sedangkan curah hujan setiap tahun 2.250 sampai 4.200 milimeter dengan jumlah hari hujan sebanyak 84 sampai 145 hari pertahun.

Kesenian daerah Banyumas mempunyai khas tersendiri, walaupun unsur-unsur budaya sekitarnya juga berpengaruh. Dipandang dari letak daerahnya, serta pengaruh kesenian yang datang dari dua arah yaitu dari barat adalah kesenian Parahiyangan dan dari timur adalah pusat kebudayaan Kraton Yogyakarta dan Surakarta. Maka diibaratkan seperti datangnya dari dua arah yang terpadu yang menimbulkan kebudayaan baru yang masing-masing masih menunjukkan identitasnya, sehingga orang awam penghayat seni Banyumasan akan dengan mudah menyatakan bahwa kesenian Banyumasan mirip kesenian Yogyakarta dan Surakarta. Tetapi juga mirip dengan kesenian Jawa Barat.

2. Kependudukan

Berdasarkan data sensus penduduk tahun 1978 yang dikutip dari kantor Sensus dan Statistik Kabupaten Dati II Banyumas, penduduk daerah Banyumas berjumlah 1.168.669 orang, yang terdiri dari jumlah laki-laki

572.339 dan perempuan 596.330 orang. Rata-rata pertambahan penduduk per tahun 1,6 %, sehingga jumlah penduduk pada awal tahun 1980 adalah 1.425.770 jiwa. Sedangkan konsentrasi penduduk berpusatkan pada 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Purwokerto, Sukoraja, Ajibarang dan Sumbang. Sedangkan 64 % dari penduduk bermukim di pedesaan.

3. Keadaan Sosial Ekonomi Rakyat

Pada dasarnya sebagian besar penduduk Banyumas adalah hidup dari bertani dan buruh tani, dimana masyarakatnya masih bersifat agraris, karena tingkat perekonomian rakyat daerah ini sangat tergantung dari hasil pertanian dan perkebunan.

Di wilayah Banyumas sebelah utara (lereng G. Slamet) konsentrasi penggunaan tanah rakyat untuk tanaman cengkih. Di wilayah bagian selatan untuk persawahan dan polowijo. Dulu daerah ini kurang subur, karena hanya menggantungkan air tadah hujan. Tetapi sekarang dengan adanya Proyek Irigasi sungai Tajum dan Citandui daerah ini menjadi subur.

B. Motif, Bentuk Ragam Hias Dan Fungsi Ikat Kepala

Di wilayah Kabupaten Bayumas kaya akan kasanah budaya yang khas Banyumasan, terutama mengenai kesenian dan batik Banyumasan. Diantara kesenian sangat erat hubungannya dengan motif dan bentuk ragam hias batiknya yang berupa ikat kepala.

Macam - macam ikat kepala di Kabupaten Banyumas, antara lain :

1. 2 motif latar ireng untuk ikat kepala
2. Ikat kepala motif Udan Liris
3. Ikat kepala motif Galaran
4. 2 motif ikat kepala Wulung
5. Ikat kepala motif Jonasan Ukel.

Dari bermacam-macam ikat kepala tersebut dapat dibedakan fungsinya, yaitu :

1. Sebagai ikat kepala harian

Masyarakat Banyumas yang memakai ikat kepala setiap hari biasanya orang-orang tertentu, yaitu orang yang sudah tua dan tinggal diwilayah pedesaan. Ikat kepala yang digunakan biasanya bermotif Jonasan Ukel.

2. Sebagai ikat kepala untuk kesenia

Banyak sekali kesenian Banyumasan yang masih didukung oleh masyarakatnya, salah satunya adalah kesenian Lengge. Kesenian ini

dimainkan oleh dua orang penari diiringi oleh gamelan yang kesemuanya terbuat dari bambu, antara lain :

1. Calung Buka, terdiri dari 15/16 bilah nada yang terbuat dari bambu.
2. Calung Penerus, jumlahnya sama dengan Buka. Cara memukulnya seperti memainkan gambang.
3. Slentem, terdiri 6 bilah dari bambu. Cara memukulnya hanya satu tangan dan pukulannya merupakan lagu Baku dari setiap lagu.
4. Kethuh - Kenong, jadi satu rangkaian terdiri dari sebilah nada
5. Gong terbuat dari bambu besar terdiri dari 2 ruas.
6. Kendang dan Ketipung, terbuat dari kulit dan kayu.

Semua penabuh biasanya menggunakan ikat kepala atau blangkon, begitu pula penari laki-laknya (badutan). Kesenian Lengger ini dimainkan semalam suntuk dengan lagu dan gending khas Banyumasan.

Ikat kepala yang sering digunakan biasanya bermotif :

1. Latar Ireng
2. Udan Liris
3. Galaran.

3. Sebagai ikat kepala dalam upacara adat.

Ikat kepala yang sering digunakan pada upacara sakral, biasanya berupa Wulung. Bentuk upacara yang masih dijalankan oleh masyarakat Banyumas antara lain Upacara Begalan. Upacara ini merupakan syarat atau krenah yang harus dilakukan apabila hendak menjodohkan anaknya. Tidak setiap mengawinkan anaknya harus menggunakan upacara Begalan, tetapi yang diwajibkan menggunakan upacara adat Begalan adalah : anak sulung mendapatkan anak sulung, anak sulung mendapatkan anak bungsu dan anak bungsu mendapatkan anak bungsu. Perkawinan tersebut sebetulnya merupakan pantangan bagi masyarakat Banyumas, tetapi karena ada hal-hal yang disyaratkan yaitu dengan cara upacara Begalan, maka perkawinan tersebut dianggap tidak ada halangan suatu apa.

Tujuan Upacara Begalan sama dengan upacara Ngruwat, yaitu menghindari segala kekuatan gaib yang mengancam keselamatan kedua mempelai. Upacara Begalan ini dijalankan oleh 2 orang pemain ; 1 orang mewakili dari mempelai laki-laki, 1 orang wakil dari perempuan. Orang yang mewakili laki-laki datang membawa peralatan rumah tangga dengan tujuan menyampaikannya kepada pihak perempuan, tetapi wakil dari perempuan menolak untuk menerima, disini terjadi dialog tawar

menawar tujuan mereka. Karena tidak ada kesepakatan, maka terjadi perang-perangan sehingga barang yang dibawa menjadi rusak dan diperebutkan para penonton. Adegan upacara Begalan tersebut mempunyai arti yaitu bahwa wanita pada masyarakat Banyumas tidak materialistis, tetapi yang dikehendaki adalah keutamaan dan kegigihan untuk menghadapi hidup pertama. Pertunjukan ini diselenggarakan biasanya pada sore hari sekitar pukul 16.00 sampai menjelang maghrib. Adegan dalam pertunjukan ini biasanya diiringi gending-gending Banyumasan antara lain Gending kricik-kricik Banyumasan, Gunung sari, Pisang Balik dan Ronggeng Kulon.

IKAT DAN HIASAN KEPALA KABUPATEN TEGAL

A. Identifikasi

1. Keadaan Geografi

Kabupaten Tegal terletak dipesisir utara bagian barat Propinsi Jawa Tengah dengan batas wilayah; utara berbatasan dengan laut Jawa dan Kodia Tegal, di bagian Barat wilayahnya berbatasan dengan kab. Brebes, bagian timur dengan Kab. Pemalang dan bagian selatan dengan Brebes dan Banyumas.

Luas wilayahnya ada 878,79 kilometer persegi yang terdiri atas 6 wilayah pembantubupati, 18 kecamatan dan 272 desa. Keadaan alamnya dibedakan menjadi 2 wilayah yaitu dataran rendah dan berbukit-bukit.

Wilayah Tegal terletak pada ketinggian 0 - 1.000 m di atas permukaan laut. Pada wilayah bagian utara, barat dan timur merupakan dataran rendah, sedangkandaerah selatan merupakan dataran tinggi. Dari keadaan alam tersebut menyebabkan Tegal mempunyai udara panas dan suhu dingin.

2. Keadaan Sosial Matapencaharian

Matapencaharian sebagian penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan perkebuna. Hasil utama pertanian dan perkebunan pada tahun 1990 antara lain : Padi (285.044 ton), Jagung 21.376 ton, Ubi kayu 32.424 ton ubi jalar 6.495 ton kacang tanah 822 ton kedelai 1.003 ton. hasil utama perkebunan adalah Kelapa, jambu mete lada cengkih, teh, kopi, panili, kapuk, kapulaga. Kab. Tegal mempunyai 3 pabrik gula yaitu PG. Pangka, Jatibarang, Sumberharjo.

Penduduk yang dipesisir pantai bermatapencaharian sebagai nelayan. Subsektor perikanan meliputi peikanan laut pada tahun 1990 menghasilkan 420 ton, darat 5 ton, tambak 188 ton. Selain penghasilan sektor-sektor tersebut diatas juga mempunyai penghasilan tambahan dari peternakan,hal ini dilakukan hampir sebagian besar penduduk, baik digunakan secara besar maupun dengan sekala kecil.

Sarana Perhubungan anatara kabupaten maupun kota kecamatan melalui angkutan darat. Wilayah Kabupaten Tegal ini merupakan jalur ekonomi utama Jawa untuk angkutan darat.

B. Latar Belakang Sejarah

Terbentuknya wilayah Kabupaten Tegal tidak terlepas dari pembebasan propinsi Jawa Tengah sebagai salah satu propinsi di Indonesia, yaitu melalui UU RI No. 10/1950; berdasarkan UU No 13 Tahun 1950, wilayah Tegal dibagi menjadi wilayah pemerintahan Kabupaten Tegal dan Kodia Tegal. Pada tahun 1994 Ibukota Kabupaten Tegal yang semula berdomisili di wilayah pemerintahan Kodia Tegal dipindahkan ke Slawi.

C. Motif, Bentuk, Fungsi Ragam Hias Ikat Kepala

Tutup kepala yang disebut ikat biasanya dibuat dari kain ukirat sekacu (sapu tangan) yaitu ukuran 105 cm X 105 cm, ada juga yang menggunakan kain berukuran 1/2 kaku yang disebut Ikat Separon (setengah Kacu). Di pesisir utara Jawa, terutama di Kab. Tegal ukuran ikatnya lebih kecil yaitu 91x 91 cm.

Ikat kepala di Kab. Tegal ada 2 motif ragam hiasnya, yaitu :

1. Ikat kepala motif hias Ukel atau pinggir
2. Ikat Kepala motif hias Beras Mawur

Fungsi Ikat Kepala :

1. Untuk dipakai sehari-hari

Pada umumnya ikat kepala yang dipakai sehari-hari jenis Ukel atau ikat pinggir. Ikat kepala ini mempunyai pola hias Ukel yang terdapat pada pinggir lembaran tersebut, warna ikat pada bagian tengah gelap atau hitam dan pada bagian pinggir berpola hias ukel warna kuning dan merah gelap.

2. Untuk dipakai dalam kesenian

Ikat kepala yang pada umumnya dipakai di Kab. Tegal untuk kesenian yaitu iket motif hias Beras Mawur. Di daerah ini kesenian yang masih merakyat yaitu Kesenian " Balo-balo". Kesenian ini mempunyai sejarah perjuangan melawan penjajah. balo-balo artinya Bala atau Kawan. Kesenian ini terdiri dari alat-alat kendang, ketipung dan beberapa tambur yang terbuat dari bahan kulit binatang dan kayu.

Dinamakan motif Beras Mawur, karena pola ikat pada pinggirnya terdapat batik seperti beras pah tak beraturan. Untuk pemakaian iket kepala ini sekarang sudah mulai berkurang, pemakaiannya hanya orang-orang yang sudah tua di pedesaan. Selain dari pada itu penggunaannya pada waktu-waktu tertentu dalam acara petas kesenian rakyat saja.

IKAT DAN HIASAN KEPALA KABUPATEN KEBUMEN

A. Identifikasi Wilayah

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Kebumen merupakan bagian wilayah Prop. Jawa Tengah bagian selatan yang memiliki darat dan pantai. Luas wilayah Kabupaten Kebumen adalah 1.283 km² dan terdiri dari 22 Kecamatan dan 460 desa.

Wilayah Kabupaten Kebumen dibatasi oleh beberapa wilayah antara Lain :

- sebelah Utara Kab. Wonosobo dan Kab. Banjarnegara
- sebelah Timur Kab. Purworejo
- sebelah Selatan Lautan Indonesia
- sebelah Barat Kab. Cilacap.

Ada tiga buah sungai besar yang melintasi Kabupaten ini membujur dari Utara ke selatan yaitu, Sungai Luk Ulo yang melintasi Kota Kebumen, Sungai Jatinegara melintasi Sempor dan Gombang dan sungai Pedogolan melintasi kota Kutowinangun.

Wilayah Kabupaten Kebumen yang berbatasan dengan pantai selatan pada umumnya adalah daerah pantai laut lepas (tanpa teluk). Namun ada beberapa wilayah yang pantainya bertebing. Tebing-tebing inilah yang banyak dihuni oleh burung-burung Lawet untuk meletakkan sarangnya, sehingga Kabupaten Kebumen sangat terkenal dengan tradisi **Pengunduhan Sarang Burung Lawetnya**.

2. Keadaan Sosial masyarakat

Mata pencaharian utama masyarakat Kabupaten Kebumen di samping bertani adalah membuat genting dan mengunduh sarang burung. Prosentase antara ketiga mata pencaharian tersebut hampir seimbang dalam jumlahnya.

Selain agama yang dianut , masyarakat masih juga melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat tradisional dan pada umumnya daur hidup. Selain daur hidup ada juga upacara-upacara tradisional lainnya antara lain : Pengunduhan Sarang Burung, Ruwahan , Bersih Desa, dan Panglebaran.

Seni yang berkembang di masyarakat adalah merupakan seni

tradisional yang dipengaruhi oleh gaya-gaya Surakarta serta juga terpengaruh unsur-unsur Kolonial.

Pengaruh gaya Surakarta pada umumnya pada motif-motif kain, langgam tarian, dan beberapa aspek lainnya. Sedangkan pengaruh kolonial nampak sekali pada atribut-atribut yang dikenakan oleh penari yang mengambil unsur seragam kompeni lengkap dengan rumbai-rumbainya.

B. Ikat Kepala Kebumen.

Beberapa motif dan ragam ikat kepala yang berkembang di daerah Kabupaten Kebumen dapat dibagi menjadi tiga fungsi antara lain :

- a. Fungsi untuk Kesenian (tari)
- b. Fungsi untuk Sakral (ritual)
- c. Fungsi untuk Profan (kelengkapan pakaian pria sehari-hari).

1. Ikat Kepala untuk kesenian (tari)

Ikat kepala yang dipergunakan oleh masyarakat Kabupaten Kebumen dalam menampilkan suatu tarian juga dibagi dalam beberapa motif dengan penggunaan tertentu. Untuk pemimpin rombongan tarian pada umumnya mempergunakan motif wulung (motif ikat kepala yang berwarna hitam polos) sedang penabuhnya bervariasi kadang-kadang mempergunakan modang dengan warna dasar biru. Sedangkan bagi penari biasanya disesuaikan dengan bentuk tariannya. Untuk tarian-tarian tradisional yang terpengaruh motif pakaian kolonial pada umumnya mempergunakan topi pet sebagaimana seragam kompeni yang pernah ada. Nama tarian ini adalah **Angguk**. Tarian ini biasanya ditarikan oleh sejumlah orang dengan satu orang sebagai pemimpin pasukannya. Lainnya berbaris dalam dua barisan.

Dinamakan tarian Angguk karena para penarinya dalam menarikannya sambil mengangguk-angguk menirukan hentakan irama kendang yang dibunyikannya.

Sedangkan bagi tarian tradisional yang tidak bernafaskan kolonial pada umumnya mempergunakan ikat kepala dengan berbagai motif sesuai tarian yang dibawakannya. Tarian Kuda Lumping yang dibawa oleh penari dengan mengendarai kuda-kudaan dari bambu yang dianyam dan dibentuk kuda penarinya mempergunakan motif wulung lereng. Untuk Ketoprak rakyat pada umumnya penari mempergunakan modang cecek putih.

2. Ikat kepala untuk sakral (ritual)

Ikat kepala yang dipergunakan untuk kegiatan sakral atau ritual di-

daerah Kabupaten Kebumen yang menonjol adalah ikat kepala yang dipergunakan dalam kegiatan upacara pengunduhan sarang burung Lawet di pantai Karang Bolong. Oleh masyarakat sekitar pantai Karang Bolong upacara ini disebut istilah **Selamatan Sadranan**. Upacara ini adalah upacara pemberian sesaji kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada penunggu (mbaurekso) pantai karena dengan hasil sarang burung ini ia mendapatkan kekayaan. Ada beberapa tahapan upacara pengunduhan sarang burung ini antara lain :

- a. Upacara awal di tiga tempat pengambilan sarang burung yaitu: desa Karang Bolong, Karang Duwur, dan Pasir.
- b. Upacara di Paseban Karang Bolong tempat dikumpulkannya hasil seluruhnya setiap pengunduhan.
- c. Upacara di Gua Gedhe yaitu gua tempat para pengunjung yang ingin menyaksikan tiruan cara pengunduhan sarang Burung. Biasanya ditampilkan pertunjukan wayang kulit.
- d. Kegiatan pengunduhannya itu sendiri.
Pada umumnya orang-orang yang terlibat langsung dalam upacara pengunduhan sarang burung ini mengenakan ikat kepala wulung polos. bagi masyarakat Jawa ikat kepala dengan motif wulung memiliki nilai magis bagi pemakainya. Sehingga diharapkan dalam upacara tersebut lebih mendapatkan kekuatan untuk memperoleh keberhasilan.

3. Ikat kepala untuk kelengkapan pakaian sehari-hari

Bagi masyarakat tradisional Kebumen keseharian mereka identik dengan ikat kepala motif modang. Ada tiga motif modang yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Kebumen yaitu :

- a. Motif modang cecek putih dasar merah yang pada umumnya dipergunakan oleh para priyayi untuk pergi berdagang.
- b. Motif modang cecek putih dengan dasar biru yang dipergunakan oleh para priyayi untuk pemakaian sehari - hari atau menghadiri acara resmi (undangan).
- c. Motif modang lereng dengan dasar hitam pada umumnya digunakan oleh masyarakat biasa.

IKAT DAN HIASAN KEPALA KABUPATEN PEKALONGAN

A. Identifikasi

1. Keadaan Geografi

Kabupaten Pekalongan secara geografis terletak di bagian utara pulau Jawa, termasuk Propinsi Jawa Tengah. Ibu kotanya Pekalongan. Wilayah Kabupaten ini batas-batasnya adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa dan Kodia Semarang
- Sebelah timur berbatasan dengan Kab. Batang
- Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Pembantu Gubernur Banyumas
- Sebelah barat berbatasan dengan Kab. Pemasang.

Luas wilayahnya 852.20 Km², terbagi menjadi 5 wilayah kerja Pembantu Bupati, 16 Kecamatan, 14 Kelurahan dan 284 desa.

Di bagian utara merupakan dataran rendah pantai utara dan bagian selatan termasuk dalam wilayah vulkanik. Ketinggian tanahnya 4 - 1.249 m dari permukaan laut, yang paling rendah adalah daerah pesisir pantai utara dan paling tinggi Kecamatan Petungkriyono.

2. Keadaan Sosial, Matapencarian dan Agama

Matapencarian sebagian penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sedangkan lainnya sebagai pedagang nelayan, ABRI dan wiraswasta.

Dalam kehidupan beragama, pada umumnya mereka memeluk Islam, dan selebihnya Kristen, Katholik, Hindu dan Budha serta Penganut Kepercayaan Terhadap Tuhan YME.

Keadaan penduduk pada tahun 1988 berjumlah 734.225 jiwa. Kepadatan penduduk wilayah ini 862 jiwa perkilometer persegi. Daerah yang paling padat penduduknya adalah Kec. Buaran (3.590 jiwa perkilometer persegi), sedangkan yang paling jarang adalah Kec. Petungkriyono.

B. Latar Belakang Sejarah

Daerah Pekalongan merupakan daerah pesisir pantai utara pulau Jawa, sehingga sangat mudah menerima pengaruh asing yang masuk melalui perdagangan. Pengaruh asing yang cukup kuat dapat berasimilasi dengan tradisi setempat seperti Cina dan Arab. Sisa-sisa pengaruh tersebut masih tampak hingga sekarang misalnya cara berpakaian dan logat bahasanya.

C. Motif dan Ragam Hias Ikat Kepala

Ragam hias dan motif ikat kepala yang berkembang di Pekalongan terbagi menjadi tiga Fungsi, yaitu :

1. Ikat Kepala untuk Ritual

Di daerah Kab. Pekalongan terkenal dengan kesenian sintrennya. Tarian ini biasanya digunakan untuk upacara bersih desa. Konon menurut cerita, bahwa salah satu persyaratan untuk menjadi penari sintren dipilih seorang yang masih gadis. Gadis tersebut sebelumnya diberi mantra oleh pawang dengan menggunakan dupa kemenyan, sampai kesurupan dan baru dipentaskan.

Pada saat berdoa sang pawang menggunakan ikat kepala dan baju putih lengan panjang tanpa krah yang dilengkapi dengan kain sarung. Tarian ini mengkisahkan percintaan antara Sulangsih dan Raden Sulanjono. Hubungan mereka nampaknya tidak direstui oleh orang tuanya.

2. Ikat Kepala untuk Kesenian Tari

Ikat kepala yang digunakan untuk kesenian tari cipit-cipit oleh penari pria biasanya dilengkapi asesoris bros di bagian kening, dan penggunaan ikat kepalanyapun berbeda dengan daerah lain.

Tarian ini merupakan tarian pergaulan kreasi remaja yang dimainkan berpasangan putra-putri. Tarian ini biasanya dipentaskan dalam rangka menyambut hari-hari besar nasional atau upacara perkawinan.

Pakaian yang digunakan oleh penari pria berupa ikat kepala dilengkapi celana model 3/4 dan rompi. Sedang penari wanita menggunakan kebaya dilengkapi sabuk dan memakai gelang, serta untaian melati melingkar pada gelung rambut.

3. Ikat Kepala untuk Sehari - hari

Ikat kepala yang digunakan sehari-hari tidak berbeda jauh dengan daerah lain di Jawa Tengah.

Pemakaian pada umumnya oleh orang-orang tua. Ikat kepala dilengkapi baju komprang tanpa krah dan celana komprang model 3/4 dilengkapi sarung yang melekat pada bahu diselempangkan ke bawah serta sabuk besar, lengkap dengan alas kaki model jepit dari bahan karet hitam.

IKAT DAN HIASAN KEPALA KABUPATEN KUDUS

A. Identifikasi

1. Keadaan Geografi

Kabupaten Kudus terletak sangat strategis, karena merupakan jalur penghubung Semarang - Surabaya. Wilayah Kab. Kudus terbagi atas 9 kecamatan dan 130 desa

Sedang batas-batasnya adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kab. Jepara
- Sebelah timur berbatasan dengan Kab. Pati
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kab. Grobogan
- Sebelah barat berbatasan dengan Kab. Demak

2. Keadaan Sosial, Matapencarian dan Agama

Pada umumnya masyarakat Kudus mata pencahariannya sebagai buruh industri sesuai dengan keadaan kotanya yang menjadi kawasan industri. Namun banyak juga yang menjadi petani, pedagang, pegawai, ABRI dan wiraswasta.

Kontak hubungan dengan luar dan mobilitasnya sangat tinggi, karena Kudus diantara persimpangan Jakarta - Surabaya dan jurusan Jepara. Industri rokok sangatlah maju. Meskipun kontak dan mobilitas sangat tinggi, namun sistem teknologi yang sifatnya tradisional masih tetap berjalan dengan lancar seperti pembuatan tenun dengan peralatan tradisional yang terkenal dengan Tenun Gebog.

Juga pembuatan genteng yang menggunakan cetakan dari tanah diproduksi di daerah Ngembalrejo, selain industri yang menggunakan peralatan canggih.

Dari segi keagamaan juga sangat taat. Sebagian besar memeluk Islam dan selebihnya Katolik, Kristen, Hindu dan Budha serta Penganut Kepercayaan Terhadap Tuhan YME.

Masyarakat di Kudus memiliki kepercayaan bahwa orang Kudus tidak boleh menyembelih sapi, hal ini berkaitan dengan sewaktu penyebaran Islam yang sebelumnya sudah ada Hindu.

Alam pemikiran masyarakat Kudus banyak dipengaruhi dengan sistem matapencarian teknologi dan agama yang di anutnya. Disamping itu karena banyaknya berhubungan dengan daerah lain. Meskipun kehidupan

mereka banyak berhubungan dengan daerah luar, namun mereka tidak melupakan kebiasaan atau kepercayaan yang telah dianutnya dari warisan nenek moyang mereka.

B. Latar Belakang Sejarah

Nama kota Kudus mengkaitkan dengan tokoh bernama Jafar Shoddiq sebagai seorang syeh yang datang dari negara Persia Syiria untuk menyebarkan agama Islam di Jawa, yang kemudian terkenal dengan nama Sunan Kudus. Ada yang menceritakan bahwa Sunan Kudus adalah putra dari Nyi Ageng manyura II atau cicit dari Sunan Ampel.

Sebelum Kudus berdiri, didaerah tersebut terdapat sebuah desa yang bernama Sunggingan, sekarang termasuk Kelurahan Demangan. Daerah Sunggingan ini dahulu termasuk daerah kawasan Majapahit dengan pelabuhan disebelah barat yaitu Jepara. Pada jaman Brawijaya terakhir, Prabu Kertabumi di daerah Jepara ada Seorang pendatang Cina yang bernama Sung Ging yang kemudian bertempat tinggal di situ.

Tersebutlah setelah Majapahit runtuh, Raden Pattah memegang kekuasaan dan Syeh Jafar Shodiq ditugaskan untuk mengislamkan daerah sunggingan dan sekitarnya yang membuat Sung Ging masuk Islam. Salah seorang pemuka masyarakat di daerah itu adalah Kyai Telingsing juga ikut memeluk agama Islam dan setelah meninggal dimakamkan di sana.

Sesudah itu Sunan Kudus mendirikan Masjid dan Menara. Konon diceritakan bahwa didalam masjid pada tembok sebelah barat diberi batu lempengan yang berwujud hitam yang dibawanya dari Persi. Batu itu untuk membayangkan pada Hajar Aswad yang ada di Mekah, yang kemudian dinamakan El Quds di sebutnya menjadi Kudus.

C. Motif dan Ragam Hias Ikat Kepala

C.1. Ikat Kepala Kabupaten Kudus

Ragam hias dan motif ikat kepala yang berkembang di daerah Kudus menjadi tiga fungsi, yaitu :

1. Ikat Kepala untuk Ritual

Penggunaan ikat kepala untuk melengkapi busana adat Kudus sudah dikenal sejak jaman Belanda. Pada jaman dahulu oleh masyarakat pedesaan digunakan sebagai pakaian sehari-hari, oleh kusir dokar, pergi ke pasar, jagong dan sebagainya.

Pada tahun 1930-an pakaian adat Kudus digunakan oleh ibu-ibu pergi ke pasar sambil menggendong dunak buatan desa Grogol

Kudus yang dilengkapi selendang toh watu tenunan dari desa Gebog dan kain panjang motif laseman.

Bentuk dan kelengkapan busana adat Kudus memiliki keunikan tersendiri, siri-ciri khusus berupa caping kalo, baju kurung yang seluruhnya dibuat di Kudus.

— **Busana Wanita**

- a. Caping Kalo
- b. Baju Kurung
- c. Kain panjang Laseman
- d. Slendang toh watu
- e. Hiasan Assesoris di kepala dan leher
 - Sanggul besar dengan cunduk mentul dibentuk menyerupai kipas (dua buah)
 - Suweng
 - Kalung robyong berjantai 5 atau 9 buah
- f. Kancing Peniti
- g. Gelang longwi
- h. Cincin sigar menjalin

— **Busana Pria**

- a. Blangkon Laseman model Surakarta
- b. Beskap Kudusan
- c. Kain sarung laseman
- d. Selop
- e. Sabuk / timang
- f. Keris.

2. Ikat Kepala Untuk Kesenian Tari

Ikat kepala yang dipergunakan untuk kesenian tari, tidak jauh berbeda dengan daerah lain yang berada di Jawa Tengah. Penggunaan ikat kepala jimpitan warna dasar merah, bagian tengah putih digunakan untuk tarian "Gladen Prajurit Demak Bintoro". Tarian ini menggambarkan keperkasaan ksatria didalam berlatih perang, yang dimainkan oleh dua orang. Pakaian yang digunakan berupa ikat kepala dengan hiasan kalung kecil, memakai celana model 3/4 dilengkapi dengan epek timang dan gelang kaki.

3. Ikat Kepala Untuk Sehari-hari

Penggunaan ikat kepala motif semen romo pada masyarakat pedesaan digunakan oleh orang-orang tua yang pergi ke pasar sebagai pedagang, petani dan digunakan untuk jagong.

Biasanya pakaianya dilengkapi dengan baju dan celana komprang model 3/4 berwarna hitam. Namun adakalanya dilengkapi dengan kain sarung dengan warna agak gelap.

IKAT DAN HIASAN KEPALA KOTAMADIA SURAKARTA

A. Identifikasi Wilayah

1. Keadaan Geografis

Kotamadia luas wilayahnya ada 4.403 km² dengan jumlah penduduknya menurut sensus 1987 berjumlah 504.591 jiwa. Rata-rata wilayahnya adalah dataran rendah dengan jenis tanahnya adalah tanah liat dan padas. Terletak ditepi sungai Bengawan Solo dan terdiri dari 5 kecamatan dan 51 kelurahan.

Wilayah Kotamadia Surakarta dibatasi oleh :

- Sebelah Utara dibatasi oleh Kabupaten Sragen dan Kabupaten Boyolali.
- Sebelah Selatan dibatasi oleh Kabupaten Sukoharjo.
- Sebelah Timur dibatasi oleh Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sragen.
- Sebelah Barat dibatasi oleh Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten.

2. Keadaan Sosial Masyarakat

Mata pencaharian pokok masyarakat tradisional Surakarta adalah pedagang. Meskipun sebagai kota yang bernafaskan ekonomi, Surakarta adalah merupakan salah satu kota yang merupakan pusat kebudayaan sehingga profesi sebagai seniman juga cukup mendominasi kehadirannya di kota ini. Namun ada beberapa profesi lainnya yang melengkapi kota Surakarta sebagai sebuah kota besar.

Dikarenakan Surakarta adalah merupakan kota yang didalamnya terdapat keraton maka menyebabkan berpengaruh juga pada dinamisasi kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah timbulnya pelapisan sosial. Ada dua macam pelapisan sosial yang terjadi disini yaitu :

- a. pelapisan sosial resmi karena adanya kehadiran keraton sehingga menyebabkan terdapat kaum bangsawan dan rakyat biasa.
- b. pelapisan sosial tak resmi.

Pelapisan sosial tak resmi timbul karena adanya beberapa faktor antara lain :

- faktor pendidikan
- faktor ekonomi
- faktor jabatan kedinasan
- faktor keagamaan

Meskipun secara samar dapat ditangkap adanya pelapisan sosial ini namun secara nyata keadaan ini sudah berubah karena adanya pembauran. Kaum bangsawan atau kaum terpelajar dalam pembaurannya membawa serta tradisi serta kebiasaan yang dilakukan. Pembauran ini dapat diamati dari cara berpakaian, tingkah lalu dan beberapa tradisi yang berkembang.

Terjadinya pembauran masih dapat diamati dari adanya perbedaan status sosial dari kelengkapan atau materi serta cara berpakaianya. Hal ini nampak karena sebagaimana yang berkembang dalam masyarakat Jawa tentang masih ada dan tumbuhnya pola pikir tradisional. Bagaimanapun juga pola pikir tidak dapat dirubah oleh suatu budaya baru dalam waktu yang pendek sehingga pada akhirnya kemudian tumbuh dan berkembang bersama-sama dengan budaya baru yang hadir tersebut.

B. Hiasan dan Ikat Kepala Surakarta

Dalam kegiatan penelitian ikat kepala ini, untuk Kod. Surakarta tidak dilakukan penelitian menyeluruh hanya diambil sampel beberapa saja, meskipun demikian juga dapat mewakili :

- a. Hiasan dan Ikat Kepala yang berfungsi untuk kesenian (tari)
- b. Hiasan dan Ikat Kepala yang berfungsi untuk sakral (ritual)
- c. Hiasan dan Ikat Kepala yang berfungsi untuk sehari-hari.

1. Ikat kepala Untuk kesenian

1.1. Ikat kepala Kodok Bineset

Ada dua motif Kodok Bineset yang digunakan oleh masyarakat Surakarta yaitu :

1.1.1. Jimpitan

Motif ikat ini biasanya dipergunakan dalam tarian Prawiro Watang yang menggambarkan ksatria sedang berlatih mempergunakan senjata. Motifnya jimpitan putih dengan warna dasar merah.

1.1.2. Kodok Bineset

Ikat kepala ini biasa dipergunakan dalam tarian Bandayuda yang juga menggambarkan ksatria sedang berlatih perang.

Tarian ini biasanya dipertunjukkan untuk menyambut kehadiran tamu agung. Motifnya adalah persegi panjang melingkar kepala dengan warna dasar beludru merah dengan di plisir hitam bersulam dengan emas. Ikat ini memiliki rumbai dibelakangnya berjumlah satu buah.

2. Ikat kepala untuk Ritual

Didaerah Surakarta banyak sekali ragam hias ikat yang diperuntukkan untuk kegiatan upacara. Namun untuk penelitian kali ini hanya akan disoroti ikat dan hiasan kepala yang biasa digunakan dalam perkawinan gaya Surakarta.

Untuk pengantin pria biasanya mempergunakan ikat kepala yang dibuat blangkon dengan motif sidomukti. Blangkon berasal dari kata blangko atau ikat kepala yang sudah jadi dan tinggal memakainya saja. Adapun motif Sidomukti bermakna harapan untuk dapat memperoleh kemulyaan hidup nantinya setelah memasuki gerbang pernikahan. Biasanya blangkon Sidomukti ini dipadu dengan bros bertaburkan permata di bagian mukanya ketika dikenakan oleh pengantin pria.

Sedangkan untuk pengantin wanitanya agar nampak seperti dewi yang turun dari kahyangan maka dihiasi dengan : *cunduk mentul*, *cunduk Jungkat* (sisir), serta *centung* di bagian atas sanggul yang dikenakannya.

Biasanya bahan yang dibuat berasal dari emas. Untuk seorang pengantin wanita jumlah yang dibutuhkan untuk menghiasi sanggulnya adalah : 7 buah *cunduk mentul*, 1 buah *cunduk jungkat* dan 2 buah *centung*.

3. Ikat kepala untuk keseharian

Pakaian tradisional masyarakat Surakarta sesuai dengan pelapisan sosial yang terjadi maka juga berpengaruh dalam cara berpakaian. Untuk kaum bangsawan ikat kepalanya berupa blangkon sedangkan pada sebagian masyarakat biasa ikat tidak dibuat sebagaimana blangkon namun cukup diikatkan dikepala dengan cara pelipatan tertentu.

Blangkon yang dipakai oleh *Riyo Nginggil* hingga putra pangeran adalah blangkon tanpa kuncung dengan *Mondholan Jebekan* yakni mondholan destar sampai atas. Sedangkan untuk abdi dalem sampai Bupati memakai blangkon kuncung dengan *Mondholan Cekok* yaitu mondholan yang bulat kebelakang.

Pada kalangan masyarakat biasa, umumnya mempergunakan ikat kepala jeplakan dengan motif modang. Oleh masyarakat biasa ikat kepala ini pada umumnya digunakan untuk bepergian atau kesawah.

IKAT DAN HIASAN KEPALA KABUPATEN WONOGIRI

A. Identifikasi Wilayah

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Wonogiri adalah salah satu bagian dari Wilayah Pembantu Gubernur Daerah Surakarta. Sebagian besar daerahnya merupakan pegunungan kapur. Sungai Bengawan Solo adalah sungai terbesar yang membelah kabupaten ini. Di daerah ini juga terdapat Bendungan yang membendung sungai Bengawan Solo dan menggenangi area seluas ± 83 km.

Secara geografis Kabupaten Wonogiri dibatasi oleh beberapa wilayah antara lain :

- sebelah Utara oleh Kabupaten Sukoharjo
- sebelah Selatan oleh Kab. Pacitan Prop. Jawa Timur
- sebelah Timur oleh wilayah Prop. Jawa Timur
- sebelah Barat dibatasi oleh Kab. Gunung Kidul DIY.

Sedang luas daerahnya ada 183.931,751 Ha. Letak kota Wonogiri berada ± 30 Km pada ruas Jalan Solo - Pacitan.

2. Keadaan Sosial Masyarakat

Keadaan sosial masyarakat Wonogiri hampir homogen yaitu petani. Jumlah penduduknya ada sejumlah 1.004.351 jiwa. Secara umum sosial-budaya masyarakat Wonogiri sangat dipengaruhi oleh pengaruh budaya keraton Surakarta. Hal ini wajar karena jarak antara Solo dengan Wonogiri yang hanya 30 km.

Motif Batik Wonogiren adalah motif batik yang berkembang karena ketidak sengajaan, yaitu karena kekeliruan proses pewarnaan batiknya. Sebenarnya motif batik Wonogiren sama dengan motif batik Surakarta hanya karena hasil jadinya sedikit berbeda, yaitu jika batik Surakarta halus tanpa garis-garis yang mengganggu motif sedangkan motif batik Wonogiren sebagian motifnya diliputi dengan garis-garis seperti memotong motif.

Pada awal mulanya motif batik ini dianggap motif batik yang kurang bernilai dan murahan namun dengan adanya perkembangan kebutuhan variasi motif batik yang makin kaya pada akhirnya motif batik Wonogiren dapat diterima oleh masyarakat penggunaannya bahkan harga batik tulis motif Wonogiren sebuahnya bernilai cukup mahal.

Masa sekarang ini motif batik Wonogiren dianggap sebagai corak tersendiri berbeda dengan corak-corak yang sudah ada seperti corak Solo, Laseman, Pekalongan, dan Banyumasan. Namun sayangnya penelitian yang lebih detail tentang motif ini dan perkembangannya belum ada yang melakukan sebab barang kali ada bahan-bahan alami khusus yang menjadikan motif batik Wonogiren menghasilkan corak yang berbeda dengan lainnya.

B. Ikat Kepala Wonogiren

Ikat Kepala Wonogiren yang diteliti adalah satu buah ikat kepala yang dipergunakan untuk :

- a. kesenian
- b. ritual
- c. sehari-hari

Dalam cara melipat maupun motifnya tidak jauh berbeda dengan motif-motif batik yang berkembang di Surakarta. Sebagaimana yang telah diuraikan diatas maka yang menarik disini adalah hasil akhir dari proses pembatikkannya yang menjadikan berbeda dengan motif batik Surakarta.

1. Ikat Kepala untuk Kesenian

Ikat kepala untuk kesenian yang ada di Wonogiri adalah ikat kepala yang biasa dipergunakan oleh penari dan penabuh dalam kesenian Reog. Sangat wajar sekali kesenian reog dapat berkembang di Wonogiri karena Kabupaten Wonogiri berbatasan dengan wilayah Prop. Jawa timur yang terkenal dengan kesenian Reognya.

Ikat kepala yang dikenakan adalah motif wulung untuk waroknya sedangkan untuk penabuhnya mempergunakan motif modang lereng dengan warna batikkannya kekuningan.

2. Ikat kepala Untuk Ritual

Ikat kepala yang diteliti adalah ikat kepala yang biasa dipergunakan untuk upacara perkawinan. Ada dua motif yang akan diterangkan disini antara lain :

2.1. Ikat kepala Sidomukti

Ikat kepala ini biasanya dipergunakan oleh pengantin pria yang melambangkan harapan untuk mendapatkan kehidupan nantinya mulya. Motif ini juga terdapat di daerah Surakarta.

2.2. Ikat kepala Truntum Merah

Ikat kepala dengan corak Wonogiren ini bergambar burung merak dan sulaman yang biasanya dikenakan oleh orang tua pengantin.

Motif ini bermakna agar pengantin yang dinikahkannya dapat hidup bahagia, rukun sampai tua.

3. Ikat Kepala Untuk sehari-hari

Sebagaimana motif yang berkembang wilayah lainnya di Jawa Tengah, ikat kepala yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari adalah motif modang. Hanya sekali lagi yang membedakan dengan wilayah lainnya adalah pada corak hasil akhir pengolahan pematikannya.

IKAT DAN HIASAN KEPALA KABUPATEN BLORA

A. Identifikasi

1. Keadaan Geografi

Kabupaten Blora secara geografis termasuk salah satu wilayah pembantu Gubernur wilayah Pati. Terletak diantara dua buah pegunungan Kendeng utara dan selatan yang terletak pada BT 111.15 - 111.385 dengan ketinggian maksimum ± 25 m diatas permukaan laut dan terendah ± 30 m (daerah Cepu).

Luas wilayah Blora secara keseluruhan $\pm 182.058.777$ Ha, sebagian daerahnya berupa hutan jati dengan luas $\pm 79.559.749$ Ha. Kabupaten Blora terbagi menjadi 14 kecamatan, 295 desa, dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kab. Pati dan Rembang
- Sebelah timur berbatasan dengan Kab. Tuban dan Bojonegoro (Jawa Timur)
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kab. Ngawi (Jatim)
- Sebelah barat berbatasan dengan Kab. Grobogan.

Didaerah Blora sendiri tidak ada gunung, tetapi terdapat 4 pegunungan yaitu Peg. Bolodewo, Gupolo, Kedinding dan Watu bubar. Sungai besar yang melewati daerah ini adalah Bengawan Solo, dimana sungai ini merupakan sebagai batas antara wilayah Prop. Jateng dan Jatim.

2. Keadaan Sosial, Mata pencaharian dan Agama

Pada umumnya masyarakat Blora mata pencahariannya sebagai petani, yang lain sebagai pedagang, pegawai, ABRI dan wiraswasta serta buruh lainnya.

Sebagian besar memeluk Islam dan selebihnya Katolik, Kristen, Hindu dan Budha serta Penganut Kepercayaan Terhadap Tuhan YME. Meskipun agama mereka berbeda-beda, namun mereka saling menghormati tanpa memandang agama, sehingga dapat hidup aman dan tentram.

B. Ragam Hias dan Motif Ikat Kepala

1. Ikat Kepala Kabupaten Blora

Ragam hias dan motif ikat kepala yang berkembang di daerah Blora dibagi menjadi tiga fungsi, yaitu :

1. Ikat Kepala untuk Ritual

Ikat kepala yang digunakan untuk ritual misalnya : bersih desa, punya kerja, penyambutan tamu dengan tarian tayub. Sering kita lihat menggunakan motif modang lereng atau wulung.

2. Ikat Kepala Untuk Kesenian Tari

Ikat kepala yang dipergunakan untuk kesenian tari, tidak jauh berbeda dengan daerah lain, seperti Surakarta, nama dan tariannya hampir sama, karena pusat kebudayaan dari Surakarta kemudian berkembang sampai daerah pantai utara Jawa Tengah. Seperti kesenian tari Bondoyudo, Prawiro Welang, Ketoprak dan sebagainya.

3. Ikat Kepala Untuk Sehari-hari

Pemakaian ikat kepala untuk harian pada umumnya sama dengan daerah lain di Jawa Tengah, baik motif maupun penggunaannya.

PENUTUP

Melihat kenyataan dari hasil penelitian ragam hias dan fungsi Ikat Kepala di beberapa wilayah di Jawa Tengah kebanyakan bermotif batik.

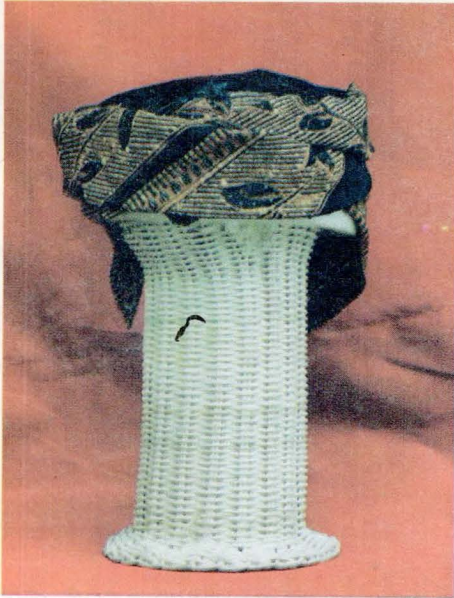
Bentuk ragam hias dalam pembuatan Ikat Kepala dapat dikelompokkan menjadi :

1. Ikat Byur, yaitu ragam hias bermotif batik, yang memenuhi seluruh kain ikat. Contohnya ;
 - a. Motif Sidomukti, yang mempunyai arti harapan dikemudian hari dapat bahagia dan mulia.
 - b. Motif Udan Liris, yang mempunyai arti menikmati hidup.
 - c. Motif truntum, yang berarti saling mencintai atau menjadi satu.
2. Ikat blumbangan, yaitu ikat yang ragam hiasnya berupa bujur sangkar, di-tengah-tengah kain dengan warna biru tua, hijau atau putih.
3. Ikat Tengahan, yaitu dimana dibagian tengah kain polos tanpa hiasan, dengan warna biru tua atau hijau. Sedangkan bagian pinggir atau tepi kain dapat diberi beberapa ragam hias antara lain ragam hias :
 - a. Motif Umpak
 - b. Motif Modang (yang menggambarkan lidah api)
 - c. Motif hias daun-daunan.

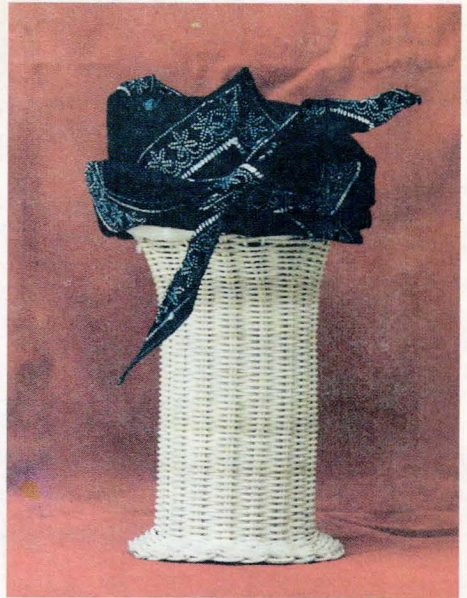
Selain pengelompokan ragam hias ikat kepala tersebut, juga dapat ditarik kesimpulan mengenai fungsi atau kegunaan dari ikat kepala, yaitu :

- a. Ikat kepala digunakan sebagai upacara Ritual
- b. Ikat kepala digunakan sebagai Kesenian
- c. Ikat kepala digunakan sebagai harian.

Penggunaan ikat kepala pada umumnya merupakan kelengkapan pakaian tradisional masyarakat Jawa.



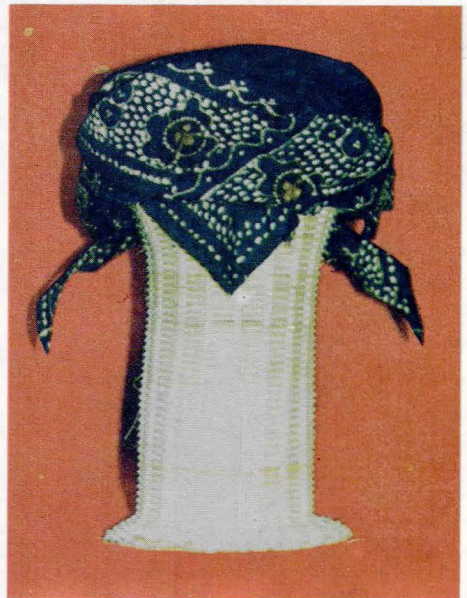
IKAT KEPALA Asal : Kab. Banyumas
 Motif : Udan Liris
 Fungsi : Untuk Kesenian



IKAT KEPALA Asal : Kab. Banyumas
 Motif : Wulung (Pola Hiasan Daun)
 Fungsi : Untuk dipakai dalam Upacara Tradisional "Begalan"



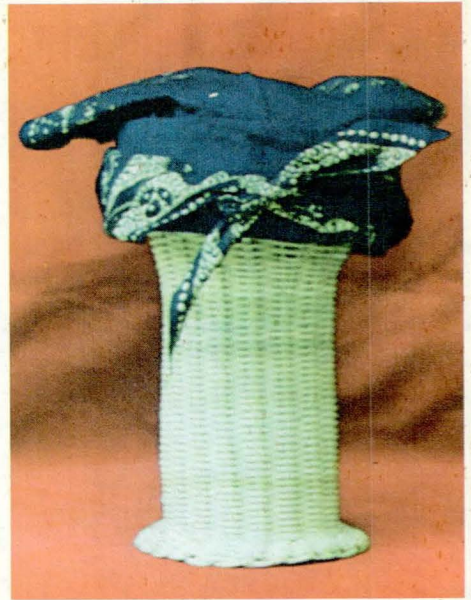
IKAT KEPALA Asal : Kab. Banyumas
 Motif : Wulung (Hitam Polos)
 Fungsi : Untuk Upacara Adat Tradisional (hubungannya dengan Daur Hidup)



IKAT KEPALA Asal : Kab. Tegal
 Motif : Beras Mawur
 Fungsi : Untuk Kesenian



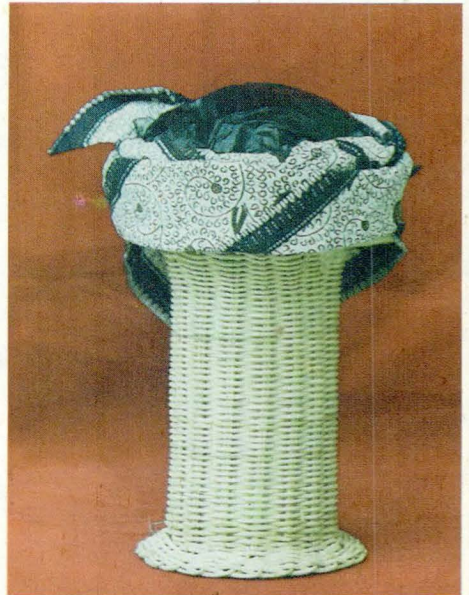
IKAT KEPALA Asal : Kab. Blora
 Motif : Wulung
 Fungsi : Untuk Pakaian Adat/Kesenian



IKAT KEPALA Asal : Kab. Tegal
 Motif : Latar Ireng
 Fungsi : Kesenian Jaran Eblek



IKAT KEPALA Asal : Kab. Tegal
 Motif : Beras Mawur
 Fungsi : Untuk Kesenian



IKAT KEPALA Asal : Kab. Banyumas
 Motif : Jonasan Ukel
 Fungsi : Untuk dipakai Wiyogo (penabuh gemelan) dalam Kesenian Calung



IKAT KEPALA Asal : Kab. Wonogiri
 Motif : Truntum Merak
 Fungsi : Pakaian Adat Harian/Penganten



IKAT KEPALA Asal : Kab. Wonogiri
 Motif : Modang Lereng
 Fungsi : Pakaian Adat Harian



IKAT KEPALA Asal : Kab. Wonogiri
 Motif : Sidomukti
 Fungsi : Untuk Pakaian Adat/Penganten



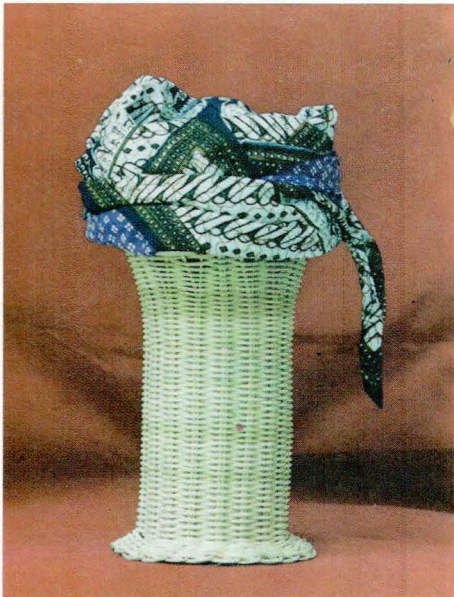
IKAT KEPALA Asal : Kab. Blora
 Motif : Jimpitan
 Fungsi : Kesenian Tari



IKAT KEPALA Asal : Kab. Kebumen
Motif : Wulung
Fungsi : Dipakai untuk mengunduh sarang burung lawet (Upacara Tradisional)



IKAT KEPALA Asal : Kab. Pekalongan
Motif : Truntum
Fungsi : Upacara Ritual



IKAT KEPALA Asal : Kab. Kebumen
Motif : Modang Klitik
Fungsi : Untuk Pakaian Adat Harian



IKAT KEPALA Asal : Kab. Pekalongan
Motif : Modang
Fungsi : Untuk Dipakai Upacara Ritual



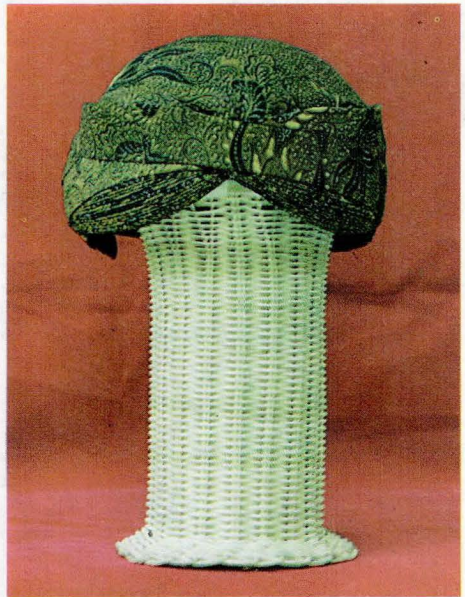
IKAT KEPALA Asal : Kab. Kudus
 Motif : Laseman
 Fungsi : Upacara Ritual



IKAT KEPALA Asal : Kab. Kudus
 Motif : Modang Lereng
 Fungsi : Untuk Kesenian Tari



IKAT KEPALA Asal : Kab. Kudus
 Motif : Semen Romo
 Fungsi : Untuk Kesenian



IKAT KEPALA Asal : Kod. Surakarta
 Motif : Semen Romo
 Fungsi : Upacara Ritual



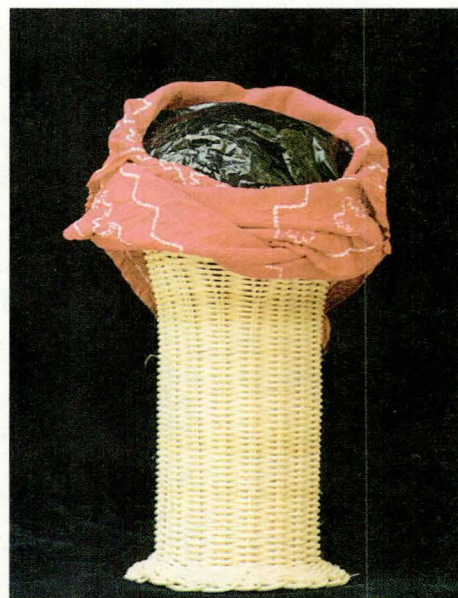
IKAT KEPALA Asal : Kod. Surakarta
 Motif : Wulung
 Fungsi : Kesenian Tari



IKAT KEPALA Asal : Kod. Surakarta
 Motif : Modang Lereng
 Fungsi : Untuk Pakaian Adat Harian



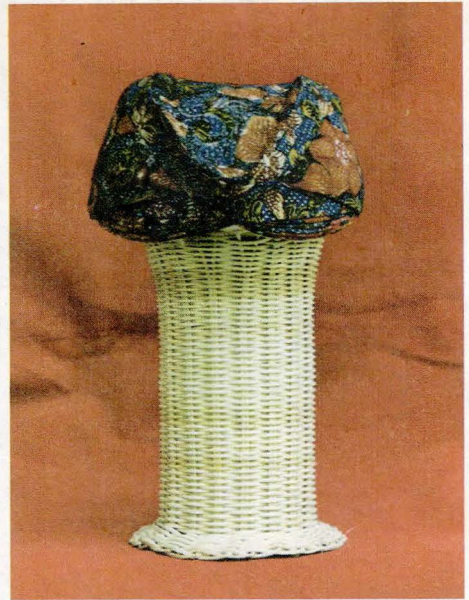
IKAT KEPALA DAN BROS
 Asal : Kab. Pekalongan
 Motif : Galaran
 Fungsi : Kesenian Tari



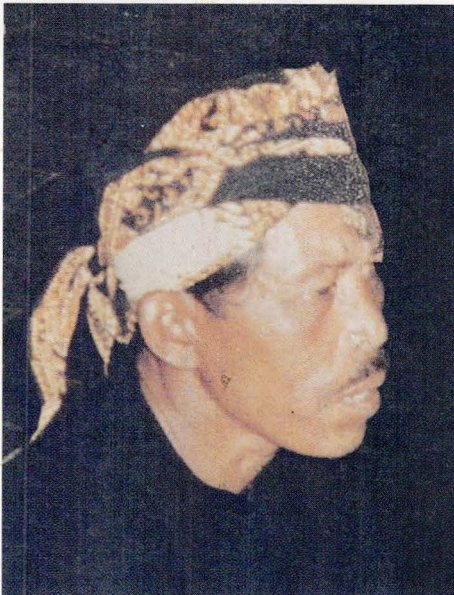
IKAT KEPALA Asal : Kab. Kudus
 Motif : Jimpitan
 Fungsi : Untuk Kesenian Tari



HIASAN KEPALA Asal : Kodia Semarang
Motif : Cunduk mentul, sisir, centung



IKAT KEPALA Asal : Kab. Kudus
Motif : Laseman
Fungsi : Untuk Upacara Ritual



IKAT KEPALA Asal : Kab. Tegal
Motif : Beras Mawur
Fungsi : Untuk dipakai Dalam Kesenian
" BALO - BALO "

Perpustal
Jenderal

74